

BAB II

DASAR-DASAR EPISTEMOLOGI

A. Pengertian Epistemologi

Secara etimologis, epistemologi merupakan gabungan kata dalam bahasa Yunani, yaitu *episteme* dan *logos*. *Epiteme* artinya pengetahuan sedangkan *logos* berarti pengetahuan sistematik atau ilmu. Dengan demikian, epistemologi dapat diartikan sebagai suatu pemikiran mendasar dan sistematik mengenai pengetahuan. Ia merupakan cabang filsafat yang membahas tentang terjadinya pengetahuan, sumber pengetahuan, asal mula pengetahuan, metode atau cara memperoleh pengetahuan, validitas pengetahuan dan kebenaran pengetahuan. Oleh sebab itu, epistemologi juga disebut dengan teori pengetahuan.¹

Epistemologi sering dikaitkan dengan logika, yaitu ilmu tentang pikiran. Logika yang dimaksud di sini adalah logika mayor dan logika minor. Logika mayor mempelajari tentang pengetahuan, kebenaran dan kepastian yang sama dengan lingkup epistemologi. Sedangkan logika minor mempelajari struktur berpikir dan dalil-dalilnya seperti silogisme.

Jika ditinjau dari segi historis, gerakan epistemologi di Yunani dipimpin oleh kelompok *shopis*, yaitu orang yang secara sadar mempermasalahkan segala sesuatu. Kelompok *shopis* juga yang paling bertanggung jawab atas keraguan tersebut. Oleh karena itu, epitemologi juga dikaitkan bahkan disamakan dengan suatu disiplin yang disebut *critica*, yaitu pengetahuan

¹Tim Penyusun MKD, *Pengantar Filsafat* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013), 80.

sistematik mengenai kriteria dan patokan untuk menentukan pengetahuan yang benar dan tidak benar.²

Istilah *Critica* berasal dari Yuanani, *crimoni*, yang artinya mengadili, memutuskan dan menentapkan. Mengadili pengetahuan yang dianggap benar dan yang tidak benar. Istilah *critica* tampaknya agak dekat dengan kata *episteme* sebagai suatu tindakan kognitif intelektual untuk mendudukkan sesuatu pada tempatnya. Jika diperhatikan batasan-batasan di atas, Nampak jelas bahwa hal-hal yang hendak diselesaikan epitemologi ialah tentang terjadinya pengetahuan, sumber pengetahuan, asal mula pengetahuan, karakteristik pengetahuan, dan keadsahan pengetahuan.³

Dalam mengkaji epistemologi ini banyak perdebatan yang terjadi ketika menganalisis sifat pengetahuan dan bagaimana ia berhubungan dengan istilah-istilah yang berkaitan dengannya, seperti kebenaran, kepercayaan dan penilaian. Selain itu, ada juga yang mengkaji sarana produksi pengetahuan, termasuk juga skeptisme tentang klaim-klaim pengetahuan yang berbeda.

Pemahaman para ahli tentang epistemologi sangat beragam, baik dari segi sudut pandang maupun cara mengungkapkannya. Kadang redaksi penyampaian yang berbeda juga dapat mempengaruhi substansi yang berbeda pula. Menurut Nurani Soyomukti (L.1979) epistemologi adalah cabang filsafat yang memberikan fokus perhatian pada sifat dan ruang lingkup ilmu pengetahuan, yang terdiri dari pertanyaan apakah pengetahuan itu?

² Ibid., 81.

³ *Ibid.*, 82.

pertanggung jawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki oleh setiap manusia. Pengetahuan tersebut diperoleh manusia melalui akal dan panca indera dengan berbagai metode. Salah satu contohnya adalah pernyataan Islam berkemajuan yang akan di bahas di bab selanjutnya. Bahwapernyataan tersebut tentunya memiliki dasar rujukan dan akar epistemologi yang patut untuk digali sumber serta keabsahannya.

B. Sumber Ilmu Pengetahuan

Pengetahuan adalah bagian yang penting dalam kehidupan manusia. Setiap manusia pasti memiliki pengetahuan masing-masing. Namun yang menjadi permasalahan di sini adalah bagaimana sebenarnya pengetahuan tersebut berasal sehingga menjadi sesuatu yang diketahui oleh manusia. Dalam hal ini ada beberapa pendapat tentang sumber pengetahuan secara umum antara lain:

1. Nalar (ratio)

Secara etimologis, rasio bahasa Latin *ratio* yang berarti akal. Paham yang menganut sumber pengetahuan berdasarkan rasio yakni rasionalisme sangat menekankan akal sebagai sumber utama pengetahuan manusia dan pemegang otoritas terakhir dalam penentuan kebenaran pengetahuan manusia⁸. Aliran ini biasa dinisbatkan pada beberapa tokoh pemikir Barat, diantaranya Rene Descartes (1596-1650), Spinoza (1632-1672), Leibniz (1646-1716), dan Christian Wolf (1679-1754). Meskipun sebenarnya akar-

⁸ Donny Gahrial Adian, *Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan* (Bandung: Teraju, 2002), 43.

akar pemikirannya sudah ditemukan dalam pemikiran para filsuf klasik, yaitu Plato (427 SM-347 SM) dan Aristoteles (384 SM-322 SM).⁹

Bagi kelompok rasionalisme, sumber pengetahuan manusia didasarkan pada idea yang dibawa oleh manusia sejak ia lahir. Ide bawaan tersebut menurut Descartes terbagi tiga kategori, yaitu:

- a. Pemikiran, bahwa secara fitrah, manusia membawa ide bawaan yang sadar bahwa dirinya adalah makhluk yang berpikir. Dari sinilah, keluar statement Descartes yang sangat terkenal, yaitu cagito ergo sum yang artinya aku berpikir maka aku ada.
 - b. Allah atau deus, manusia secara fitrah, memiliki ide tentang suatu wujud yang sempurna, dan wujud yang sempurna itu adalah Tuhan.
 - c. Extensia atau keluasan, yaitu ide bawaan manusia, materi yang memiliki keluasan dalam ruang.

Ketiga ide bawaan tersebut dijadikan aksioma pengetahuan dalam filsafat rasionalisme yang tidak diragukan lagi kebenarannya. Dalam metode pencapaian pengetahuan, Descartes(1596-1650) memperkenalkan metode keraguan, yaitu meragukan segala sesuatu, termasuk segala hal yang telah dianggap pasti dalam kerangka pengetahuan manusia. Proses keraguan inilah yang kemudian mengantarkan manusia sampai pada pengetahuan yang valid dan diterima kebenarannya secara pasti.¹⁰

⁹ Muhammad Muslih, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Belukar, 2005), 49-50.

¹⁰ Donny Gahrial Adian, *Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan.*, 45.

2. Pengalaman Indera (empiris)

Empiris berasal dari kata Yunani *empeirikos* artinya pengalaman.

Aliran yang menganut kepercayaan bahwa sumber pengetahuan adalah empiris disebut empirisme. Menurut aliran ini manusia memperoleh pengetahuan melalui pengalamannya. Pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman inderawi. Dalam paradigma empirisme ini, indera merupakan satu-satunya instrumen yang paling absah untuk menghubungkan manusia dengan dunianya, bukan berarti bahwa rasio tidak memiliki arti penting. Hanya saja, nilai rasio itu tetap diletakkan dalam kerangka empirisme. Artinya keberadaan akal di sini hanyalah mengikuti eksperimentasi karena ia tidak memiliki apapun kecuali dengan perantaraan indera, kenyataan tidak dapat dipersepsi.¹¹

Salah satu tokoh empirisme David Hume (1711-1776) sebagaimana dikutip Amsal Bakhtiar (L.1960) dalam bukunya yang berjudul “Filsafat Ilmu”, mengatakan bahwa manusia tidak membawa pengetahuan bawaan dalam hidupnya. Sumber pengetahuan adalah pengamatan. Pengamatan memberikan dua hal, yaitu kesan-kesan dan pengertian-pengertian atau ide-ide. Yang dimaksud kesan-kesan adalah pengamatan langsung yang diterima dari pengalaman, seperti merasakan kulit yang dicubit. Sedangkan yang dimaksud dengan ide adalah gambaran tentang pengamatan yang

¹¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 24.

samar-samar yang dihasilkan dengan merenungkan kembali atau merefleksikan dalam kesan-kesan yang diterima dari pengalaman tersebut.¹²

Dalam hal ini dapat dipahami bahwa akal hanya mengelola konsep inderawi, hal itu dilakukannya dengan menyusun konsep tersebut atau membagi-baginya. Jadi dalam empirisme, sumber utama untuk memperoleh pengetahuan adalah data empiris yang diperoleh dari pancaindera. Akal tidak berfungsi banyak, jika ada itu hanya sebatas ide yang kabur.¹³

Akan tetapi dalam proses terjadinya pengetahuan, aliran ini mempunyai banyak kelemahan, antara lain:

- a. Pencerapan indera terbatas misalnya benda yang jauh kelihatan kecil
 - b. Indera yang menipu, misalnya pada yang sakit malaria gula rasanya pahit dan udara akan terasa dingin.
 - c Objek yang menipu, misalnya fatamorgana dan ilusi. Jadi, objek itu sebenarnya tidak sebagaimana ia ditangkap oleh indera, ia membohongi indera.¹⁴

3. Authority (Otoritas)

Otoritas adalah kekuasaan yang sah yang dimiliki oleh seseorang dan diakui oleh kelompoknya. Otoritas menjadi salah satu sumber pengetahuan karena pengetahuan suatu kelompok tertentu tergantung pada pengetahuan seseorang yang memiliki kewibawaan dan otoritas. Jadi ilmu pengetahuan yang terjadi karena adanya otoritas adalah ilmu yang terjadi melalui wibawa

¹² Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*., 43.

¹³ Ibid., 44.

¹⁴ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, 24.

seseorang hingga orang lain mempercayainya sebagai sebuah pengetahuan.¹⁵

4. Intuisi

Intuisi adalah kemampuan yang ada pada diri manusia yang berupa proses kejiwaan. Memang sumber pengetahuan jenis ini diakui adanya, akan tetapi memiliki kelemahan yakni sumber pengetahuan jenis ini akan sulit dibuktikan secara empiris dan secara rasional.

5. Wahyu

Wahyu adalah berita yang disampaikan oleh Tuhan kepada Nabi-Nya untuk kepentingan umatnya. Sesungguhnya antara wahyu dan keyakinan hampir tidak dapat dibedakan karena keduanya menggunakan kepercayaan. Perbedaannya adalah bahwa keyakinan terhadap wahyu yang secara dogmatis diikutinya adalah peraturan yang terdapat dalam agama. Sedangkan keyakinan lebih bersifat kemampuan jiwa manusia yang merupakan pengamatan dari kepercayaan.

Seseorang yang mempunyai pengetahuan melalui wahyu, secara dogmatis akan melaksanakan dengan baik. Wahyu dapat dikatakan sebagai salah satu sumber pengetahuan, karena manusia mengenal sesuatu melalui kepercayaannya.¹⁶

C. Epistemologi dalam Islam

Dari segi epistemologi, filsuf Arab Maghribi (1213-1286) dan Mohammad Abied al-Jabiri (1935-2010), mengemukakan tiga pendekatan atau

¹⁵ Tim Penyusun MKD, *Pengantar Filsafat*, 90.

¹⁶ Ibid., 91.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ الْسَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْعَدَةَ

لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Q. S. An-Nahl: 78).

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa ayat ini mendahulukan pendengaran dan penglihatan daripada hati disebabkan keduanya itu sebagai sumber petunjuk berbagai pemikiran dan merupakan kunci pembuka pengetahuan yang rasional.¹⁸

D. Kebenaran Ilmu Pengetahuan

Di masa Yunani Kuno, istilah kebenaran sudah menjadi istilah yang dikenal oleh para filsuf, gagasan-gagasan para filsuf Yunani, seperti Socrates (469 SM-399 SM), Plato (427 SM-347 SM) dan Aristoteles (384 SM-322 SM) tentang kebenaran umumnya dilihat sebagai suatu yang sesuai dengan teori kebenaran korespondensi, yang mengatakan bahwa kepercayaan yang benar dan pernyataan yang benar itu cocok dengan situasi yang aktual. Di kalangan filsuf Muslim, teori kebenaran juga berkembang. Ibnu Sina (980-1037) salah satu filsuf Muslim awal, mendefinisikan kebenaran adalah apa yang cocok dalam pikiran terhadap apa yang di luarnya.¹⁹

Dalam kajian filsafat ilmu, kebenaran dapat dibagi dalam tiga jenis menurut telaah dalam filsafat ilmu, yaitu sebagai berikut:

¹⁸ Syeikh Mahmud Abdul Wahab Fayid, *Pendidikan dalam Al-Qur'an*, tej. Judi Al-Falasany (Semarang: Wicaksana, 1989), 23-24.

¹⁹ Nurani Soyomukti, *Pengantar Filsafat Umum*., 168.

1. Kebenaran Epistemologikal: kebenaran dalam hubungannya dengan pengetahuan manusia, yang berkaitan antara subjek dan objek (kenyataan).
 2. Kebenaran Ontologikal: kebenaran sebagai sifat dasar yang melekat kepada segala sesuatu yang ada maupun diadakan.
 3. Kebenaran Semantikal: kebenaran yang terdapat serta melekat di dalam tutur kata dan bahasa.²⁰

Namun, dalam pembahasan ini dibahas kebenaran kebenaran epistemologikal atau epistemologi karena kebenaran yang lainnya secara inheren akan masuk dalam kategori kebenaran epistemologis. Teori yang menjelaskan kebenaran epistemologis adalah sebagai berikut:

a. Teori Korespondensi

Menurut teori ini, kebenaran adalah kesetiaan kepada realita obyektif.

Kebenaran adalah persesuaian antara pernyataan tentang fakta dan fakta itu sendiri, atau antara pertimbangan (judgement) dan situasi yang pertimbangan itu berusaha untuk melukiskan, karena kebenaran mempunyai hubungan erat dengan pernyataan atau pemberitaan yang kita lakukan tentang sesuatu.²¹

Jadi, secara sederhana dapat disimpulkan bahwa berdasarkan teori korespondensi suatu pernyataan adalah benar jika materi pengetahuan yang dikandung pernyataan itu berkorespondensi (berhubungan) dengan obyek yang dituju oleh pernyataan tersebut. Misalnya jika seorang mahasiswa mengatakan “kota Yogyakarta terletak di pulau Jawa” maka pernyataan itu

²⁰ Ibid., 174.

²¹ H. M. Rasyidi, *Persoalan-Persoalan Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 237.

adalah benar sebab pernyataan itu dengan obyek yang bersifat faktual, yakni kota Yogyakarta memang benar-benar berada di pulau Jawa. Sekiranya orang lain yang mengatakan bahwa “kota Yogyakarta berada di pulau Sumatera” maka pernyataan itu adalah tidak benar sebab tidak terdapat obyek yang sesuai dengan pernyataan terebut. Dalam hal ini maka secara faktual “kota Yogyakarta bukan berada di pulau Sumatera melainkan di pulau Jawa”.

Menurut teori koresponden, ada atau tidaknya keyakinan tidak mempunyai hubungan langsung terhadap kebenaran atau kekeliruan, oleh karena atau kekeliruan itu tergantung kepada kondisi yang sudah ditetapkan atau diingkari. Jika sesuatu pertimbangan sesuai dengan fakta, maka pertimbangan ini benar, jika tidak, maka pertimbangan itu salah.²²

Teori ini menganggap bahwa kebenaran adalah soal kesesuaian antara apa yang diklaim sebagai diketahui dengan kenyataan yang sebenarnya. Benar dan salah adalah soal sesuai tidaknya apa yang dikatakan dengan kenyataan sebagaimana adanya. Atau dapat pula dikatakan bahwa kebenaran terletak pada kesesuaian antara subjek dan objek, yaitu apa yang diketahui subjek dan realitas sebagaimana adanya. Kebenaran sebagai persesuaian juga disebut sebagai kebenaran empiris, karena kebenaran suatu pernyataan proposisi, atau teori, ditentukan oleh apakah pernyataan, proposisi atau teori didukung fakta atau tidak.

²² Jujun S. Sumiasumantri, *Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Sinar Harapan, 2011), 237.

Masalah kebenaran menurut teori ini hanyalah perbandingan antara realita obyek (informasi, fakta, peristiwa, pendapat) dengan apa yang ditangkap oleh subjek (ide, kesan). Jika ide atau kesan yang dihayati subjek (pribadi) sesuai dengan kenyataan, realita, objek, maka sesuatu itu benar. Teori korespondensi juga menerangkan bahwa kebenaran atau sesuatu kedaan benar itu terbukti benar bila ada kesesuaian antara arti yang dimaksud suatu pernyataan atau pendapat dengan objek yang dituju oleh pernyataan atau pendapat tersebut. Kebenaran adalah kesesuaian pernyataan dengan fakta, yang berselaran dengan realitas yang serasi dengan sitasi aktual²³. Dengan demikian ada lima unsur yang perlu yaitu pernyataan), persesuaian, situasi, kenyataaan dan putusan.

b. Teori Koherensi (teori keteguhan)

Berdasarkan teori ini suatu pernyataan dianggap benar bila pernyataan itu bersifat koheren atau konsisten dengan pernyataan-pernyataan sebelumnya yang dianggap benar. Artinya pertimbangan adalah benar jika pertimbangan itu bersifat konsisten dengan pertimbangan lain yang telah diterima kebenarannya, yaitu yang koheren menurut logika.²⁴

Salah satu kesulitan dan sekaligus keberatan atas teori ini adalah bahwa karena kebenaran suatu pernyataan didasarkan pada kaitan atau kesesuaianya dengan pernyataan lain. Karena itu, meskipun tidak bisa dibantah bahwa teori kebenaran sebagai keteguhan ini penting, dalam

²³A. Sonny Keraf dan Mikhael Dua, *Ilmu Pengetahuan: Sebuah Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 75.

²⁴ Jujun S. Sumiasumantri, *Filsafat Ilmu*, 55.

kenyataan perlu digabungkan dengan teori kebenaran sebagai kesesuaian dengan realitas. Dalam situasi tertentu kita tidak selalu perlu mengecek apakah suatu pernyataan adalah benar, dengan merujuknya pada realitas. Kita cukup mengandaikannya sebagai benar secara apriori, tetapi, dalam situasi lainnya, kita tetap perlu merujuk pada realitas untuk bisa menguji kebenaran pernyataan tersebut.²⁵

Bila kita menganggap bahwa “semua manusia akan mati” adalah suatu pernyataan yang benar, bahwa “si Dadang adalah seorang manusia dan ia pasti akan mati” adalah pernyataan yang tentunya pasti benar sebab pernyataan kedua ini konsisten dengan pernyataan yang pertama. Contoh kebenaran koherensi ini banyak ada dalam matematika karena matematika adalah ilmu yang disusun atas dasar beberapa dasar pernyataan yang dianggap benar, yaitu aksioma. Plato (427 SM-347 SM) dan Aristoteles (384 SM-322 SM) adalah dua filsuf Yunani yang mengembangkan teori koherensi berdasarkan pola pemikiran yang dipergunakan dalam menyusun ilmu ukurnya. Setelah itu teori ini juga banyak digunakan para filsuf idealis.²⁶

c. Teori Pragmatisme

Teori ini berpandangan bahwa sesuatu dianggap benar apabila berguna. Artinya, kebenaran suatu pernyataan bersifat fungsional dalam kehidupan praktis. Bagi pragmatisme ujian kebenaran adalah manfaat, kemungkinan dikerjakan atau akibat yang memuaskan. Sehingga dapat

²⁵ S. Arifin, *Apa Itu Yang Dinamakan Ilmu* (Jakarta: Hasta Mitra, 1982), 23.

²⁶ Nurani Soyomukti, *Pengantar Filsafat Umum*., 175.

d. Teori Agama

Manusia adalah makhluk pencari kebenaran. Salah satu cara untuk menemukan suatu kebenaran adalah melalui agama. Agama dengan karakteristiknya sendiri memberikan jawaban atas segala persoalan asasi yang dipertanyakan manusia, baik tentang alam, manusia, maupun tentang Tuhan. Kalau ketiga teori kebenaran sebelumnya lebih mengedepankan akal, budi, rasio, dan reason manusia, dalam agama yang dikedepankan adalah wahyu yang bersumber dari Tuhan.²⁸

E. Epitemologi Sebagai Pisau Analisis

Epistemologi adalah objek kajian menarik karena di sinilah dasar-dasar pengetahuan maupun teori pengetahuan manusia bermula. Konsep-konsep ilmu pengetahuan yang berkembang pesat dewasa ini beserta aspek-aspek praktis yang ditimbulkan dapat dilacak akarnya pada struktur pengetahuan yang membentuknya.²⁹

Di sini epistemologi bukan hanya mungkin tetapi mutlak perlu dalam menganalisis sebuah pengetahuan. Suatu pikiran yang telah mencapai tingkat refleksi tidak dapat dipuaskan dengan kembali kepada jaminan-jaminan anggapan umum, tetapi justru semakin mendesak maju ke tingkat yang baru. Kepastian yang sekarang dicari oleh epistemologi bermula dari suatu keraguan. Terhadap keraguan ini, epistemologilah merupakan obatnya. Maka atas dasar inilah epistemologi dianggap bersifat reflektif. Setiap anggapan umum dapat

²⁸ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu.*, 121.

²⁹Tim Penyusun MKD, *Pengantar Filsafat.*, 79.

dijadikan pertanyaan reflektif. Bila epistemologi berhasil mengusir keraguan ini, kita mungkin menentukan kepastian reflektif yang lebih pantas dianggap sebagai pengetahuan.³⁰

Demikian halnya dengan istilah Islam berkemajuan yang diusung oleh Muhammadiyah. Pandangan Islam berkemajuan tersebut, selain memiliki rujukan-rujukan mendasar pada ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi serta jejak sejarah Islam sebagai *role model* pergerakan, sekaligus merujuk pada sejarah kelahiran dan hasil sistematisasi dari Muhammadiyah generasi awal pada era KH. Ahmad Dahlan (1868-1923).

Bahwa pandangan Islam Berkemajuan memang memiliki landasan teologi, histori, ideologi dan epistemologi pada jati diri Muhammadiyah sendiri sebagai gerakan Islam *amar ma'ruf nahi munkar* serta *tajdid* sebagaimana terkandung dalam pasal identitas Muhammadiyah pada Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah.³¹

Dalam perjalanan sejarahnya, telah banyak istilah yang telah melekat pada Muhammadiyah. Di antaranya adalah Islam Modern, Islam Puritan, Islam Moderat, Islam Progresif, dan Islam Murni. Bahkan ada pula yang menyebutnya dengan gerakan Wahabi di Indonesia. Sebagian dari identitas itu adalah pemberian atau dilekatkan oleh orang di luar Muhammadiyah kepada organisasi ini setelah melakukan observasi, dan sebagian lagi diberikan oleh

³⁰ Kenneth T. Gallagher, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 18.

³¹ Alppha Amirrachman dkk, *Islam Berkemajuan Untuk Peradaban Dunia* (Bandung: Mizan, 2015), 13.

